

PENGARUH ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE DAN GOVERNANCE DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Hoiri Saputra¹, Cristine Prestarika Lukito²

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia ^{1,2}

E-mail: saputrahairi@gmail.com¹, dosen02603@unpam.ac.id²

Abstract: This study aims to examine the effect of environmental disclosure, social disclosure, and governance disclosure on firm value proxied by Tobin's Q. In energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2024. Sample selection used purposive sampling with a total of 48 observation data. Data analysis techniques are classical assumption tests, coefficient of determination and hypothesis testing using Eviews 12 software. The results of the study indicate that partially environmental disclosure affects firm value with a probability value of $0.0079 < 0.05$ and a calculated t value of $2.781205 > t_{table} 1.67943$, it is concluded that H_{01} is rejected and H_{a1} is accepted. Partially social disclosure affects firm value with a probability value of $0.0033 < 0.05$ and a calculated t value of $3.110943 > t_{table} 1.67943$, it is concluded that H_{02} is rejected and H_{a2} is accepted. Partially, governance disclosure does not affect the firm value with a probability value of $0.7022 > 0.05$ and a calculated t value of $0.384879 < t_{table} 1.67943$, it is concluded that H_{03} is accepted and H_{a3} is rejected. Simultaneously, environmental disclosure, social disclosure, and governance disclosure affect the firm value with a probability value (F-statistic) of $0.013840 < 0.05$ and a calculated f value of $3.963045 > f_{table} 3.20$, it is concluded that H_{04} is rejected and H_{a4} is accepted. The results of the determination coefficient test of 0.159049 can be interpreted that the environmental disclosure, social disclosure, and governance disclosure variables are able to explain the dependent variable, namely the firm value, by 15.90% and the remaining 84.10% is influenced by other factors not explained in this study.

Keywords: *Environmental Disclosure; Social Disclosure; Governance Disclosure; Firm Value.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022-2024. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total 48 data observasi. Teknik analisis data yaitu uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan uji hipotesis menggunakan software Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *environmental disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0079 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2.781205 > t_{tabel} 1,67943$ maka disimpulkan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Secara parsial *social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0033 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3.110943 > t_{tabel} 1,67943$ maka disimpulkan H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Secara parsial *governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar $0.7022 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0.384879 < t_{tabel} 1,67943$ maka disimpulkan H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Secara simultan *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai prob(F-statistic) sebesar $0.013840 < 0,05$ dan nilai $f_{hitung} 3.963045 > f_{tabel} 3.20$ maka disimpulkan H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Hasil uji Koefisien determinasi sebesar 0.159049 dapat diartikan bahwa variabel *environmental disclosure*, *social disclosure* dan *governance disclosure* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar 15,90 % dan sisanya 84,10 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Environmental Disclosure; Social Disclosure; Governance Disclosure; Nilai Perusahaan*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan telah menjadi pembahasan global yang dominan beberapa tahun terakhir dan perusahaan kini dituntut untuk mengoptimalkan performa serta transparansi pada dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola. Konsep *environmental, social, dan governance* (ESG) sendiri mulai mendapatkan atensi luas pasca pertemuan 193 negara dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2015 (Difa & Larasati, 2024). Senada dengan hal tersebut, Kaplale dkk (2023) mengemukakan bahwa perkembangan isu ESG telah menggeser perspektif para spekulasi, pemegang saham, hingga pemerintah dalam mengevaluasi efektivitas manajemen risiko perusahaan. Peningkatan atensi masyarakat dunia terhadap isu perubahan iklim dan dinamika sosial telah memicu pergeseran paradigma di kalangan pemangku kepentingan serta pelaku pasar yang semakin menyadari bahwa adopsi praktik bisnis yang berkelanjutan tidak sekadar menghasilkan dampak positif bagi aspek sosial dan ekologis, namun juga menjadi faktor kunci keberlangsungan entitas bisnis dalam jangka panjang. Di Indonesia, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merespons tren ini dengan menerbitkan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan lewat peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan mengenai dampak operasional mereka yang mengedepankan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Meskipun pemerintah sudah menerbitkan regulasi terkait transparansi ESG, Margana dan Wiagustini (2024) menyoroti bahwa entitas bisnis di Indonesia secara umum masih tertinggal dalam mengintegrasikan prinsip konservasi lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola yang efektif ke dalam operasional mereka. Kaplale dkk (2023) juga mengatakan bahwa adanya kontradiksi dalam pertumbuhan industri di satu sisi peningkatan produksi memberikan keuntungan ekonomi bagi banyak pihak, namun di sisi lain memicu dampak negatif yang signifikan terhadap ekosistem dan masyarakat misalnya mencakup pencemaran udara, air, dan tanah akibat pembuangan limbah yang tidak tepat, emisi asap pabrik dari operasional nonstop, serta minimnya inisiatif manajemen limbah yang dilakukan oleh perusahaan.

Permasalahan terkait dengan kerusakan lingkungan telah menjadi isu strategis saat ini sebagaimana diungkapkan oleh Margana dan Wiagustini (2024) pengungkapan informasi lingkungan yang komprehensif meliputi penggunaan material, efisiensi energi, pengelolaan sumber daya air, tingkat emisi, penanganan limbah, ketaatan terhadap regulasi lingkungan, hingga penilaian ekologis terhadap rantai pasok akan menjadi indikator positif yang memengaruhi persepsi serta penilaian investor terhadap sebuah perusahaan, namun Rahelliamelinda dan Handoko (2024) menyoroti fenomena yang membuktikan bahwa aktivitas industri yang mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan berisiko terhadap nilai perusahaan karena terlalu fokus pada keuntungan semata perusahaan sering kali mengabaikan lingkungan. Akibatnya, terjadi kerusakan lingkungan dan juga diduga memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap keberlangsungan hidup manusia. Adha dan Ingriyani (2024) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa baik dalam lingkup nasional maupun global sektor energi menjadi kontributor utama emisi Gas Rumah Kaca (GRK), mengutip data *International Energy Agency* (IEA) volume emisi GRK terutama karbon dioksida (CO₂) yang bersumber dari aktivitas industri dan pembakaran energi global mencapai angka 36,8 gigaton (GT) pada tahun 2022 ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,5 GT dibandingkan tahun sebelumnya, sekaligus mencatatkan rekor emisi tertinggi sepanjang sejarah dan di Indonesia berdasarkan data emisi gas rumah kaca dari Badan Pusat Statistik sektor energi berkontribusi 59,19% pada tahun 2022 dan 55,30% pada tahun 2023 dari total emisi nasional, menjadikannya penyumbang terbesar dibandingkan sektor-sektor lainnya.

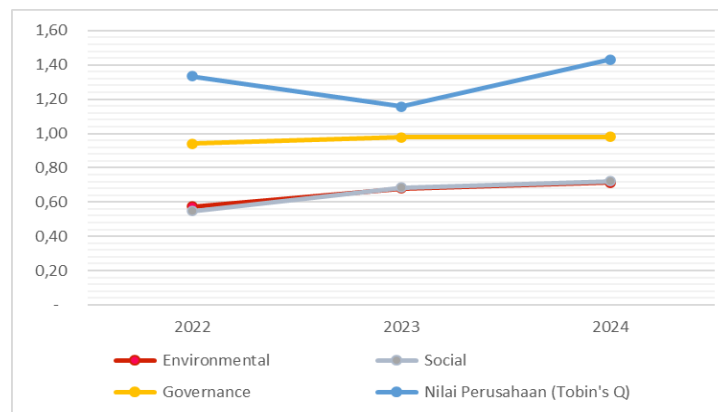
Selain tantangan lingkungan, sektor energi juga dihadapkan pada risiko sosial yang kompleks akibat interaksi langsung dengan masyarakat di sekitar area operasional. Adha dan Ingriyani (2024) juga memaparkan hasil penelitian dari *Institute for Essential Service Reform (IESR)* yang menunjukkan korelasi antara aktivitas pertambangan energi dengan peningkatan masalah kesehatan masyarakat lokal, seperti penyakit pernapasan (ISPA) dan juga penyakit kulit. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aspek sosial dalam ESG di sektor energi belum sepenuhnya optimal, yang berpotensi memicu konflik sosial dan menurunkan legitimasi perusahaan di mata publik.

Dalam setiap operasional bisnisnya perusahaan dituntut untuk memenuhi ekspektasi serta kebutuhan para pemangku kepentingan, hal ini diwujudkan melalui dukungan transparansi pihak dari manajemen yang berkewajiban untuk melaporkan seluruh aktivitas perusahaan secara komprehensif baik melalui pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan seperti yang diungkapkan oleh Kaplale dkk (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menjadi parameter dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu entitas bisnis. Prinsip ini seharusnya menjadi pendorong bagi perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk secara konsisten mempublikasikan informasi mengenai performa ESG mereka melalui laporan keberlanjutan

(*sustainability report*). Meskipun demikian, Mudzakir dan Pangestuti (2023) mengungkapkan bahwa praktik bisnis di Indonesia secara umum masih berada pada tahap tertinggal dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola yang efektif, sebagai contoh dari 74 perusahaan sektor energi yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 hanya 50 perusahaan yang secara rutin menerbitkan laporan keberlanjutan dan 27 perusahaan diantaranya berpedoman dan memuat indeks *Global Reporting Initiative* (GRI), kendati sektor energi menjadi salah satu sorotan utama dalam penerapan ESG di Indonesia karena karakteristik operasionalnya yang bersinggungan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam dan risiko lingkungan yang tinggi.

Nilai perusahaan merupakan indikator krusial yang mencerminkan performa entitas bisnis secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh Syaputrii dan Linda (2024) nilai perusahaan merupakan persepsi kolektif investor terhadap suatu entitas bisnis yang umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal. Secara umum, faktor keuangan menjadi faktor utama yang berdampak terhadap nilai perusahaan, namun pada saat ini faktor non keuangan juga memiliki peran yang berdampak terhadap nilai suatu perusahaan. seperti yang diungkapkan oleh Rafi dan Hadiprajitno (2024) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan tidak lagi sekadar berpijak pada indikator keuangan konvensional seperti perolehan laba dan pendapatan. Saat ini, aspek non-keuangan yang mencakup komitmen terhadap keberlanjutan, tanggung jawab sosial, serta efektivitas tata kelola perusahaan (*environmental, social, governance*) telah menjadi faktor yang turut membentuk nilai perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif menginisiasi pengadopsian standar *environmental, social, governance* (ESG) bagi emiten guna memperkuat pilar pembangunan berkelanjutan serta stabilitas finansial di pasar modal domestik. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga memberikan dukungan terkait pengimplementasian *environmental, social, dan governance* (ESG) lewat peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan dijelaskan bahwa LJK, emiten dan perusahaan publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usaha LJK, emiten, dan perusahaan publik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *sustainability report* dan *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan dalam tiga tahun yaitu periode tahun 2022-2024 menunjukkan adanya fluktuasi rata-rata nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q* dan nilai rata-rata skor variabel *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* seperti yang disajikan grafik pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Grafik Nilai Rata-Rata Variabel *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure* dan Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)
 Sumber: Data Diolah Peneliti Dari Bursa Efek Indonesia (2026)

Berdasarkan pada gambar 1 diatas menggambarkan nilai terkait skor *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* perusahaan-perusahaan sektor energi di Indonesia berdasarkan standar GRI, dan nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan *Tobin's Q*. Dari gambar diatas menunjukkan adanya upaya perusahaan memenuhi ekspektasi *stakeholder* non-finansial untuk menjaga izin sosial dalam beroperasi karena perusahaan sektor energi menghadapi tekanan tinggi dari regulator dan aktivis lingkungan misalnya peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan melaporkan aksi keberlanjutan menunjukkan komitmen yang kuat, terbukti dari adanya tren peningkatan nilai rata-rata pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) dari tahun 2022 hingga 2024. Aspek lingkungan meningkat dari 0,574219 menjadi 0,714844, aspek sosial dari 0,548611 menjadi 0,720486, dan tata kelola tetap pada skor

tertinggi di kisaran 0,939583 hingga 0,979167. Meskipun perusahaan menunjukkan peningkatan komitmen transparansi terkait aspek *environmental*, *social* dan *governance*, nilai perusahaan (*Tobin's Q*) justru turun ke titik terendah 1,157423 pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG di sektor energi tidak serta-merta direspon positif oleh pasar, barulah pada tahun 2024 setelah konsistensi pengungkapan yang dilakukan perusahaan menyebabkan terjadi lonjakan nilai perusahaan, ini merupakan sinyal positif yang terkonfirmasi saat kepercayaan *stakeholder* telah kuat, dan kepercayaan investor pulih, menyebabkan harga pasar saham meningkat dan pada akhirnya mempengaruhi lonjakan nilai perusahaan ke titik tertinggi dengan nilai 1,432550.

Fenomena yang terjadi dan disebutkan tersebut berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh Manulang dan Soeratin (2024) yang menegaskan bahwa transparansi informasi mengenai dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang disajikan secara jelas dan komprehensif mampu merevitalisasi reputasi perusahaan di hadapan para investor juga berkontribusi dalam membangun basis kepercayaan yang kuat serta menarik investasi yang lebih masif. Lebih lanjut, hasil studi mereka menyimpulkan bahwa pengungkapan ESG yang transparan dan menyeluruh terbukti mampu mendongkrak nilai perusahaan, tidak hanya terbatas pada performa pasar tetapi juga pada kinerja finansial secara fundamental. Menurut Rahelliamelinda dan Handoko (2024) dari perspektif teori *stakeholders* hubungan harmonis dan kepercayaan yang terbangun antara perusahaan dan pemangku kepentingan melalui kinerja ESG yang baik mengarah kepada meningkatnya nilai perusahaan. Kepercayaan ini bisa muncul karena perusahaan dianggap mampu menyeimbangkan kepentingan bisnis dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan selaras dengan hal tersebut Fadhal dan Purwanto (2024) teori *signalling* menegaskan bahwa keberlanjutan dan kesuksesan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh persepsi pihak eksternal dan dalam hal ini pengungkapan ESG berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa aktivitas organisasi telah selaras dengan norma, nilai-nilai, dan tuntutan sosial yang berlaku. Persepsi positif dari para pemangku kepentingan itulah yang kemudian dikonversi menjadi peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Syaputri & Linda, 2024); (Difa & Larasati, 2024). Namun, studi lain menunjukkan bahwa *environmental disclosure* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan (Christy & Sofie, 2023); (Anshari & Prihandini, 2024). Beberapa studi juga menunjukkan *social disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai Perusahaan (Nur'aeni & Sari, 2023); (Wongso et al., 2025). Namun, studi lain menunjukkan bahwa *social disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan (Christy & Sofie, 2023); (Izzah & Darsono, 2024). Beberapa studi terkait *governance disclosure* menunjuka bahwa *governance disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan (Christy & Sofie, 2023); (Syaputri & Linda, 2024). Namun, studi lain menunjukkan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wangi & Aziz, 2023); (Anshari & Prihandini, 2024). Diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mengonfirmasi kembali pengaruh pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* secara langsung terhadap nilai perusahaan, karena perbedaan temuan penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Maka atas dasar latar belakang, fenomena dan *research gap* dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik dengan kajian Pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure* dan *Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel *environmental*, *social*, dan *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling diungkapkan oleh Sugiyono (2023) bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga terpilih 16 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode pengamatan 3 tahun sehingga menghasilkan 48 data observasi (data panel).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan metode dokumentasi, data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama (perusahaan), data diperoleh dari artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional, buku, arsip dari lembaga tertentu dan literatur-literatur pendukung lain serta mencari informasi tambahan melalui pencarian pada situs situs serta artikel dalam internet yang mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini data berupa laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan juga dari website resmi perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Kemudian data diolah menggunakan *software* Eviews 12. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel karena pada penelitian ini data yang digunakan merupakan gabungan data *cross section* dan *time series*, data *time series* pada penelitian ini adalah periode penelitian dalam rentang waktu selama 3 tahun yaitu 2022-2024. Selanjutnya, data *cross-section* pada penelitian ini yakni perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan. Langkah-langkah analisis meliputi analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2023:206) "Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud memuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi". Analisis ini menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini guna memberikan gambaran mengenai distribusi dan karakteristik data misalnya nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata (mean), dan deviasi standar (std. deviation) agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Hasil analisis dari statistik deskriptif dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	Y	ENV_X1	SOC_X2	GOV_X3
Mean	1.307588	0.656901	0.651620	0.965278
Median	0.976643	0.687500	0.736111	0.983334
Maximum	4.192532	1.000000	1.000000	1.000000
Minimum	0.628782	0.093750	0.083333	0.766667
Std. Dev.	0.852254	0.237424	0.230559	0.052348
Observations	48	48	48	48

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diuraikan hasil dari analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* (Y) memiliki nilai terendah sebesar 0.628782, nilai tertinggi sebesar 4.192532, Nilai rata-rata atau mean sebesar 1.307588 nilai median sebesar 0.976643, dan standar deviasinya sebesar 0.852254.
2. *Environmental disclosure* (X1) variabel *environmental disclosure* memiliki nilai terkecil sebesar 0.093750, nilai terbesar yaitu sebesar 1.000000, nilai rata-rata atau mean sebesar 0.656901 nilai median sebesar 0.687500, dan standar deviasinya sebesar 0.237424.
3. *Social disclosure* (X2) variabel *social disclosure* memiliki nilai terkecil sebesar 0.083333 nilai terbesar yaitu sebesar 1.000000, nilai rata-rata atau mean sebesar 0.651620 nilai median sebesar 0.736111, dan standar deviasinya sebesar 0.230559.
4. *Governance disclosure* (X3) variabel *governance disclosure* memiliki terkecil sebesar 0.766667, nilai yang terbesar yaitu sebesar 1.000000, nilai rata-rata atau mean sebesar 0.965278, nilai median sebesar 0.983334, dan standar deviasinya sebesar 0.052348

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Uji *Chow* merupakan pengujian untuk menentukan model manakah diantara *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel.

Tabel 2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.682752	(15,29)	0.0110
Cross-section Chi-square	41.774471	15	0.0002

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil *uji chow* dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *probabilitas cross section F* sebesar 0.0110, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka model yang terpilih pada *uji chow* adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

Hausman test merupakan pengujian untuk menentukan model manakah diantara *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel.

Tabel 3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.132029	3	0.3717

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Hasil *Uji Hausman Test* dari tabel diatas, menunjukkan nilai *probabilitas Cross-section random* 0.3717, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga model terbaik yang terpilih dari uji hausman adalah *random effect model*. Maka *uji lagrange multiplier* harus dilakukan karena pada *uji chow* dan *uji hausman* belum terpilih model yang paling baik secara konsisten.

Uji lagrange multiplier

Uji lagrange multiplier (LM) merupakan pengujian untuk menentukan model manakah diantara *random effect model* atau *common effect model* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel.

Tabel 4 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	4.418064 (0.0356)	0.345192 (0.5568)	4.763256 (0.0291)

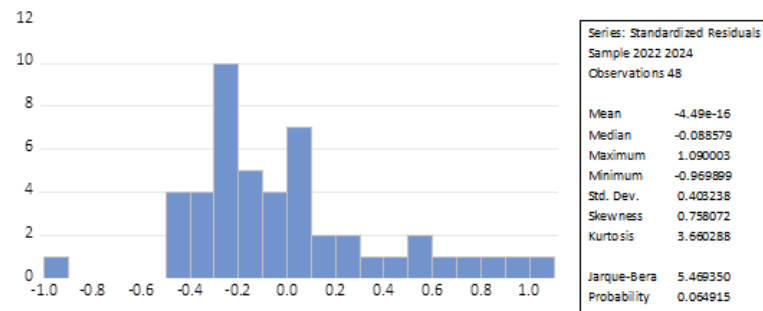
Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* pada tabel diatas, terlihat nilai prob. *cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0.0356 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *random effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual, model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif nilai *probabilitas Jarque-Bera*.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera nilai probabilitas 0.064915 mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal. Karena nilai *probabilitas jarque-bera* 0.064915 > 0.05, ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki residual yang terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas atau variable independent dalam model regresi. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas karena jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari uji multikolinearitas berdasarkan *Uji Correlation*.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas dengan *Uji Correlation*

	Y	ENV_X1	SOC_X2	GOV_X3
Y	1.000000	0.106193	-0.194299	-0.219319
ENV_X1	0.106193	1.000000	0.845705	0.269340
SOC_X2	-0.194299	0.845705	1.000000	0.469960
GOV_X3	-0.219319	0.269340	0.469960	1.000000

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Nilai seluruh korelasi antar variabel berada dibawah 0,85 artinya tidak ada korelasi yang kuat antara variabel independen dalam pembentukan model atau mengindikasikan bahwa model tidak mengandung masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki (2021:143) "Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak". Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode ARCH (*Autoregressive Conditional Heteroskedasticity*).

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode ARCH

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.184894	Prob. F(1,45)	0.6693
Obs*R-squared	0.192321	Prob. Chi-Square(1)	0.6610

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji ARCH ditemukan bahwa nilai *probabilitas obs*r square* memiliki nilai sebesar 0.6610 > 0,05 maka disimpulkan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut (Napitupulu et al., 2021) "Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel di dalam model prediksi dengan perubahan waktu". Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test*.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.867793	Prob. F(2,42)	0.4273
Obs*R-squared	1.904813	Prob. Chi-Square(2)	0.3858

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan pada hasil uji autokorelasi menggunakan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test* pada tabel di atas diperoleh nilai *Prob. Chi Square* sebesar 0.3858 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8 Analisis Regresi Data Panel Dengan *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.487139	2.177697	1.142096	0.2596
ENV_X1	2.725677	0.980035	2.781205	0.0079
SOC_X2	-3.182514	1.023006	-3.110943	0.0033
GOV_X3	-0.928500	2.412446	-0.384879	0.7022

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel dari hasil output Eviews 12 di atas, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y \text{ (Tobin's Q)} = 2.487139 + 2.725677 \text{ ENV} - 3.182514 \text{ SOC} - 0.928500 \text{ GOV} + e$$

Dengan interpretasi persamaan di atas sebagai berikut.

1. Nilai konstanta (α) pada model regresi ini adalah 2.487139. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen pada penelitian ini yaitu *environmental disclosure*, *social disclosure* dan *governance disclosure* bernilai 0, maka nilai *Tobin's Q* sebesar 2.487139.
2. Nilai koefisien variabel X1 atau ENV adalah 2.725677. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan ENV sebesar satu satuan akan diikuti dengan kenaikan *Tobin's Q* sebesar 2.725677 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan.
3. Nilai koefisien variabel X2 atau SOC adalah -3.182514. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan SOC sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan *Tobin's Q* sebesar 3.182514 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan.
4. Nilai koefisien variabel X3 atau GOV adalah -0.928500. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan GOV sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan *Tobin's Q* sebesar 0.928500 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.565404	R-squared	0.212727
Mean dependent var	0.763810	Adjusted R-squared	0.159049
S.D. dependent var	0.643973	S.E. of regression	0.590545
Sum squared resid	15.34471	F-statistic	3.963045
Durbin-Watson stat	1.301139	Prob(F-statistic)	0.013840

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diketahui nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.159049 atau 15,90 %. Dari hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu *environmental disclosure* (X1), *social disclosure* (X2) dan *governance disclosure* (X3) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diprosksikan dengan *Tobin's Q* sebesar 15,90 %. Sementara itu sisanya sebesar 84,10 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.487139	2.177697	1.142096	0.2596
ENV_X1	2.725677	0.980035	2.781205	0.0079
SOC_X2	-3.182514	1.023006	-3.110943	0.0033
GOV_X3	-0.928500	2.412446	-0.384879	0.7022

Sumber: Output Eviews 12 dan Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel uji t di atas, diketahui interpretasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai koefisien ENV atau X1 yaitu 2.725677 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0079 < 0,05 dan nilai t hitung 2.781205 dibandingkan dengan nilai t tabel df = n-k =45, nilai t tabel yang berdasarkan tabel distribusi t sebesar 1,67943 artinya t hitung > t tabel (2.781205 > 1,67943) maka H₀₁ ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai koefisien SOC atau X2 yaitu -3.182514 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0033 < 0,05 dan nilai t hitung 3.110943 dibandingkan dengan nilai t tabel df = n-k =45, nilai t tabel yang berdasarkan tabel distribusi t sebesar 1,67943, artinya t hitung > t tabel (3.110943> 1,67943) maka H₀₂ ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *social disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai koefisien GOV atau X3 yaitu -0.928500 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.7022 > 0,05 dan nilai t hitung 0.384879 dibandingkan dengan nilai t tabel df = n-k =45 nilai t tabel yang berdasarkan tabel distribusi t sebesar 1,67943 artinya t hitung < t tabel (0.384879 < 1,67943) maka H₀₃ diterima dan H_{a3} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	0.565404	R-squared	0.212727
Mean dependent var	0.763810	Adjusted R-squared	0.159049
S.D. dependent var	0.643973	S.E. of regression	0.590545
Sum squared resid	15.34471	F-statistic	3.963045
Durbin-Watson stat	1.301139	Prob(F-statistic)	0.013840

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Sesuai dengan hasil uji F pada table diperoleh nilai *probabilitas F-statistic* sebesar ($0.013840 < 0,05$) dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 3.963045 yang artinya lebih besar dari F-tabel dengan nilai 3.20. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan. Dengan demikian, hasil uji simultan (uji F) mengindikasikan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel *environmental disclosure*, *social disclosure* dan *governance disclosure* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai probabilitas (p-value) ENV atau X1 sebesar $0.0079 < 0,05$ dan nilai t hitung 2.781205 dibandingkan dengan nilai t tabel $df = n-k = 45$, nilai t tabel yang berdasarkan tabel distribusi t sebesar 1,67943 artinya t hitung $>$ t tabel ($2.781205 > 1,67943$) maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan semakin tinggi skor *environmental disclosure* perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menegaskan bahwa perusahaan energi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham atau *shareholders* tetapi juga kepada masyarakat luas serta *stakeholder* lainnya. Hasil uji *environmental disclosure* dalam meningkatkan nilai perusahaan membuktikan bahwa perusahaan berhasil memenuhi tekanan dari para *stakeholder* terkait isu lingkungan membentuk dukungan yang menjaga legitimasi operasional perusahaan, sehingga meminimalisir potensi konflik dengan pihak eksternal yang dapat mengganggu stabilitas operasional dan keuangan perusahaan. Sedangkan dari perspektif teori sinyal, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang unggul dan komitmen terhadap keberlanjutan, kemudian investor merespons sinyal ini sebagai sinyal positif atau good news yang pada gilirannya mempengaruhi peningkatan nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Izzah dan Darsono (2024) begitu juga Syaputri dan Linda (2024). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anshari dan Prihandini (2024) begitupun penelitian Wongso dkk (2025) menunjukan hasil bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh *Social Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai probabilitas (p-value) SOC atau X2 sebesar $0.0033 < 0,05$ dan nilai t hitung 3.110943 dibandingkan dengan nilai t tabel $df = n-k = 45$, nilai t tabel yang berdasarkan tabel distribusi t sebesar 1,67943, artinya t hitung $>$ t tabel ($3.110943 > 1,67943$) maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *social disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pada teori *stakeholder*, *social disclosure* menunjukan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus untuk mencari keuntungan semata tapi juga berusaha untuk bermanfaat sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan para *stakeholder* guna meminimalkan risiko yang mengganggu jalannya operasional. Sedangkan, berdasarkan pada teori sinyal (*signalling theory*) perusahaan yang memberikan informasi terkait dengan aspek sosial perusahaan melalui laporan keberlanjutan guna mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan, informasi terkait aspek sosial kemungkinan ditangkap sebagai sinyal yang penting bagi investor dan terbukti dari hasil penelitian yang menunjukan bahwa *social disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian terdahulu oleh Nur'aeni dan Sari (2023) begitupun penelitian oleh Wongso dkk (2025). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christy dan Sofie (2023) begitupun penelitian yang dilakukan oleh Izzah dan Darsono (2024) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan sosial perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji parsial (uji t) pada tabel diperoleh nilai koefisien GOV atau X3 yaitu -0.928500 dengan nilai probabilitas (p-value) GOV atau X3 $0.7022 > 0,05$ dan nilai t hitung 0.384879 dibandingkan dengan nilai t tabel $df = n-k = 45$, nilai t tabel yang berdasarkan tabel distribusi t sebesar 1,67943

artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.384879 < 1,67943$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa pengungkapan tata kelola gagal bertindak sebagai sinyal yang bermakna bagi investor, ini bisa terjadi karena informasi tata kelola yang disampaikan cenderung bersifat normatif dan seragam antar perusahaan sehingga mungkin membuat sinyal tersebut bersifat lemah bagi pasar karena regulasi mengenai tata kelola perusahaan sudah sangat ketat dan bersifat wajib bagi seluruh perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan oleh perusahaan energi cenderung seragam (homogen) dan pada akhirnya investor tidak menjadikannya sebagai pertimbangan utama dalam melakukan penilaian harga saham karena dianggap sebagai standar dasar operasional. Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian terdahulu oleh Wangi dan Aziz (2023) begitupun penelitian yang dilakukan oleh Anshari dan Prihandini (2024). Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Christy dan Sofie (2023), serta penelitian Syaputri dan Linda (2024) menunjukkan hasil bahwa *governance disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure* dan *Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil uji F diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar ($0.013840 < 0,05$) dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 3.963045 yang artinya lebih besar dari F-tabel dengan nilai 3.20. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan. Dengan demikian, hasil uji simultan (uji F) mengindikasikan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel *environmental disclosure*, *social disclosure* dan *governance disclosure* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024.

Hal ini memperkuat teori sinyal sekaligus teori *stakeholder* bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada kemampuannya mengelola hubungan dengan seluruh pihak secara terintegrasi yang tertuang dalam laporan keberlanjutan, pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan terkait ESG ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor dan pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun secara parsial variabel *governance disclosure* tidak berpengaruh, namun sebagai satu kesatuan paket informasi *environmental disclosure*, *social disclosure* dan *governance disclosure* memberikan gambaran utuh mengenai profil risiko dan peluang perusahaan di masa depan yang pada akhirnya menentukan posisi penilaian perusahaan di mata investor di Bursa Efek Indonesia terutama perusahaan disektor energi, seperti yang diungkapkan oleh Rahelliamelinda dan Handoko (2024) implementasi ESG ditujukan perusahaan sebagai upaya untuk menjaga hubungannya dengan *stakeholders* sambil memenuhi kepentingan *shareholders*. Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian terdahulu oleh Syaputri dan Linda (2024) yang menunjukkan bahwa secara simultan *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure* dan *Governance Disclosure* berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, *environmental disclosure* dan *social disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, hasil tersebut menunjukkan bahwa investor menganggap informasi terkait *environmental disclosure* dan *social disclosure* sebagai sinyal yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi dan temuan ini menunjukkan bahwa aspek terkait lingkungan dan sosial bukan hanya sekedar dianggap sebagai informasi pelengkap saja tapi merupakan faktor yang merespon secara sensitif yang dapat memicu penilaian kritis oleh investor dalam menilai perusahaan terutama terkait alokasi sumber daya serta faktor yang mencerminkan kualitas hubungan perusahaan dengan para stakeholder seperti regulator, masyarakat, karyawan, dan pelanggan. Sebaliknya, *governance disclosure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan kemungkinan karena pengungkapannya masih cenderung bersifat normatif, dan sebatas pemenuhan standar kepatuhan minimal sehingga belum memberikan nilai diferensiasi bagi investor dan gagal menjadi sinyal penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Meskipun demikian, secara simultan ketiga variabel tersebut yaitu *environmental disclosure*, *social disclosure* dan *governance disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang membuktikan bahwa sebagai satu kesatuan paket informasi non-keuangan, pengungkapan ESG memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan pergerakan nilai perusahaan karena pasar menilai Perusahaan bukan hanya berdasarkan kemampuannya dalam mengelola aspek keuangan, namun juga aspek non-keuangan yang mencerminkan kemampuan manajemen mengelola risiko non-keuangan demi keberlanjutan bisnis jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengharapkan agar bagi akademisi dan peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor lain atau indeks berbasis ESG (seperti Indeks SRI-KEHATI dan ESG Sector Leaders), memperpanjang periode pengamatan guna menangkap dampak tertunda pengungkapan ESG, menambahkan variabel lain atau moderasi, serta mempertimbangkan standar penilaian ESG selain GRI (seperti SEOJK, Bloomberg, Refinitiv, TCFD, atau SASB). Bagi perusahaan sektor energi, diharapkan dapat terus memperkuat pengungkapan ESG secara substantif bukan sekadar formalitas dengan berfokus pada efisiensi alokasi biaya dan efektivitas nyata agar mampu dinilai investor sebagai nilai tambah. Sejalan dengan itu, para investor hendaknya lebih kritis dalam membedah laporan keberlanjutan guna membedakan antara pengungkapan yang bernilai strategis dengan yang bersifat administratif semata, sementara pemerintah atau regulator perlu memperkuat dorongan implementasi ESG yang masif dan berkala bagi seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia. Terakhir, masyarakat di sekitar wilayah operasional diharapkan dapat meningkatkan peran kontrol sosial dengan menjadikan laporan keberlanjutan sebagai instrumen pemantau tanggung jawab nyata perusahaan demi mendorong kegiatan operasional yang lebih berhati-hati dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, G. A., & Ingriyani, L. (2024). PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019 - 2022). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN*, 3. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/SNAM/article/view/2959>
- Anshari, M. A. F., & Prihandini, W. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Energy Dan Basic Material Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021–2023. *Edunomika*, 8(4), 4. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/16707>
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)* (Pertama). Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Christy, E., & Sofie. (2023). PENGARUH PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, DAN GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18233>
- Difa, A. P. S., & Larasati, A. Y. (2024). Enhancing Value : The Impact of Environmental , Social , and Governance Disclosure on Indonesian Basic Materials Sector Companies. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 27–40. <https://doi.org/10.28932/jam.v16i1.8140>
- Fadhali, A., & Purwanto, A. (2024). PENGARUH ESG DISCLOSURE SCORE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN MODERASI KOMITE AUDIT. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(4), 1–15. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i4.1304>
- Izzah, A. J. S., & Darsono. (2024). Pengaruh Kinerja Perusahaan dan ESG Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kaplale, Y. S., Murni, Y., & Ani, S. M. (2023). PENGARUH ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE DAN MEKANISME GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 3(2), 163–177. <https://doi.org/10.35814/jiap.v3i2.4033>
- Manulang, N., & Soeratin, H. Z. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management | E-ISSN : 3063-8968*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.62379/jbem.v1i2.64>
- Margana, N. R. R., & Wiagustini, N. L. P. (2024). Pengaruh Environmental, Social, Dan Governance (Esg) Disclosure Terhadap Firm Value Pada Perusahaan Terindeks Idx30. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(8), 1647. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i08.p10>

- Mudzakir, F. U., & Pangestuti, I. R. D. (2023). Pengaruh Environmental, Social, and Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA dan DER sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Listing di BEI Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Management*, 12(5), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis Teknik Analisis Data dengan SPSS, STATA, and Eviews*. Madinaitera.
- Nur'aeni, & Sari, W. (2023). The Effect of Capital Structure on Firm Value in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 129–139. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i1.5479>
- Rafi, M., & Hadiprajitno, P. T. B. (2024). Analisis Pengaruh Eenvironmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Industri Tekstil di Indonesia di BEI Periode Tahun 2020-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahelliamelinda, L., & Handoko, J. (2024). Profitabilitas Sebagai Moderating Pengaruh Kinerja Esg, Green Innovation, Eco-Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 19(1), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jipak.v19i1.19191>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Syaputri, F. M., & Linda, R. (2024). PENGARUH PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, PENGUNGKAPAN SOCIAL DAN PENGUNGKAPAN GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Embistek Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah Dan Teknologi*, 3(3), 447–457. <https://doi.org/10.62833/embistek>
- Wangi, G. T., & Aziz, A. (2023). Analisis Pengaruh ESG Disclosure, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks ESG Leaders. *Ikraith-Ekonomika*, 6(3). <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i3>
- Wongso, D. A., Suganda, T. R., & Stephanus, D. S. (2025). The Effect of Environmental, Social, and Governance Disclosure on Firm Value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/10.31629/ahfn0849>